

MAKNA DAN FUNGSI MAHALABIU DALAM PERTUTURAN MASYARAKAT DESA*(The Meaning And Function Of Mahalabiu In The Speech Among The Village Community)***MUHAMMAD YUNUS**muhammadyunus89@yahoo.co.id
Universitas Lambung Mangkurat**M. RIDHA ANWARI**ridhaanwari@yahoo.co.id
Universitas Lambung Mangkurat

ABSTRAK: *Mahalabiu* merupakan jenis sastra lisan yang mengandung pengertian ganda (mendua), memiliki makna ujaran yang diucapkannya, biasanya si pendengar menafsirkan makna atau maksud lain dibalik ucapan tersebut. Perilaku *mahalabiu* adalah perilaku berbahasa Banjar yang umum karena adanya penggunaan ungkapan-ungkapan yang bermakna baru dengan tujuan mengecoh lawan bicara. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan struktur wacana, makna dan fungsi *mahalabiu*. Sumber data dalam penelitian ini adalah kumpulan *mahalabiu* daripada tinjauan langsung ke masyarakat yang tinggal di desa Tambalang Tengah, Kecamatan Sei Pandan (Alabio) Kabupaten Hulu Sungai Utara, Provinsi Kalimantan Selatan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik observasi teks, pengumpulan data diperoleh dengan mengumpulkan, membaca dan mengklasifikasikan *mahalabiu* dengan makna dan fungsinya.

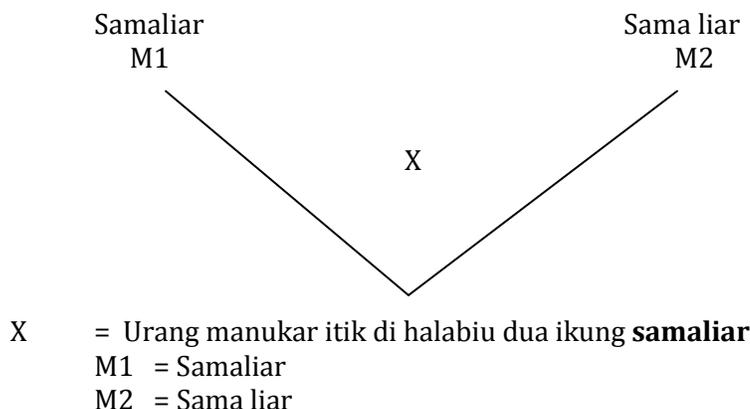
Kata Kunci: makna, makna *mahalabiu*, fungsi *mahalabiu*, pertuturan, masyarakat

ABSTRACT: *Mahalabiu* is a kind of oral literature containing double-meaning, usually the listener interprets the speech conveyed wrongly. *Mahalabiu* behavior is the behavior of the common Banjar language where it is used to outwit a friend by new means of expression. The purpose of this study is to describe the meaning and function of *Mahalabiu*. The source of the data in this study is a collection of *Mahalabiu*ians from observations of the people who live in the Central Tambalang, Kecamatan Sei Pandan (Alabio) Kabupaten Hulu Sungai Utara Province of South Kalimantan. The technique of data collection in this research is text observation while data obtained were from collecting, reading and classifying *Mahalabiu* with its meaning and function.

Key words: the meaning of *Mahalabiu*, *Mahalabiu* function, speech, society

1. *Urang manukar itik di halabiu dua ikung samaliar (orang membeli itik di halabiu semaliar)*

Pada kata “*samaliar*” yang dalam bahasa Banjar mempunyai dua kemungkinan, yakni *samaliar* atau wang yang berjumlah *samaliar* (1 miliar/juta) dan sama liar atau tidak jinak. Makna pertama, mungkin ada yang berfikir kalau orang itu membeli dua ekor itik dengan harga 1 miliar, harga 1 miliar buat membeli itik dua ekor, itu adalah sesuatu hal yang sangat luar biasa, dan tidak masuk akal terkecuali orang itu membeli itik ajaib (yang mempunyai kemampuan lebih). Makna kedua, yang dimaksudkan di sini adalah “*itik yang sama liar* (liar = tidak jinak). Oleh sebab kata yang tidak sesuai membuat *mahalabiu* ini menjadi menarik dan sukar ditebak.

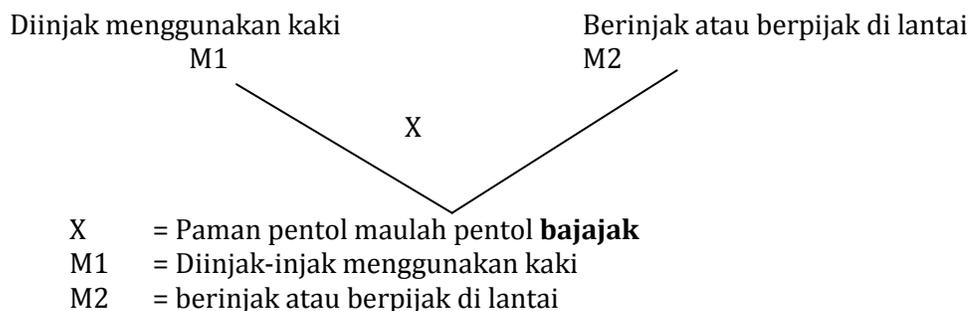


Makna *Mahalabiu* yang Mencakup Pengurangan Frasa

Mahalabiu yang dibentuk dengan cara mengurangi atau menghilangkan unsur kata yang berfungsi sebagai subjek, predikat, objek, dan keterangan. Contoh *mahalabiu* yang mencakup pengurangan frasa ini sebagai berikut:

1. *Paman pentol maulah pentol bajajak (paman pentol membuat pentol berinjak)*

Pada kalimat di atas terdapat pengurangan frasa yang berfungsi keterangan, ‘*maulah pentol bajajak*’ pendengar akan memaknai kalau membuat pentol itu berinjak atau diinjak-injak menggunakan kaki padahal seharusnya kata tersebut di tambahkan keterangan “*paman pentol maulah pentol bajajak di lantai*” jadi yang dimaksudkan paman pentol membuat pentolnya “*berinjak*”. Maksud berinjak disini adalah berinjak dilantai atau berpijak dilantai bukan membuat pentol yang diinjak-injak.



Makna *Mahalabiu* Mencakup Komen Tidak Serasi dengan Topik

Mahalabiu di sini dibahagikan menjadi dua bahagian yang berkedudukan sebagai topik dan bagian yang lain berkedudukan sebagai komen. Dalam bahasa Banjar, topik selalu terdapat pada bagian awal

Kalimat di sini menjadi gurauan disela-sela santai kerana tentu saja orang mati tangannya ke atas dada, bukan menyatakan tangannya yang tidak ada.

Fungsi Mahalabiu yang Menguji Kepandaian Seseorang

Mahalabiu sering juga dijadikan sebagai alat untuk menguji kepandaian seseorang, sampai mana orang itu mampu menjawab atau berfikir bila ada orang yang mengucapkan *mahalabiu*. Orang yang menuturkan *mahalabiu* akan merasa senang apabila orang yang mendengar tidak boleh menjawab. Contoh:

1. *"kanapanah ayam mati ? (kenapa ya ayam mati?)"*

Pada kalimat tersebut seolah-olah menanyakan kenapa ayam itu bisa bolehmati? Orang yang mendengar tentu akan bingung menjawabnya, bisa saja mati karena keracunan, ditabrak/dilanggar kereta dan sebagainya. Padahal orang yang menuturkan kalimat tersebut tidak bertanya, dia memberitahu kalau *"kana panah ayam mati"* ayam mati kerana terkena busur panah.

2. Contoh *mahalabiu* lain yang menguji kepandaian seseorang adalah *"kanapa dinamakan ayam ? (kenapa dinamakan ayam)"*

Pada kalimat ini juga seolah-olah menanyakan kenapa diberi nama ayam? Tentu orang yang mendengar mungkin tidak boleh menjawab, kerana tidak tahu asal-usul kenapa diberi nama 'ayam'. Padahal maksud si penutur adalah *"kenapa dina makan ayam"*, kata 'dina' merupakan nama seseorang. *Dina* itu makan ayam.

Fungsi sebagai Alat Untuk Menyindir Seseorang

Mahalabiu ini juga difungsikan sebagai alat untuk menyindir seseorang secara tidak langsung. Contoh:

1. *"Jangan talalu badadai kalau pina karing (jangan terlalu berjemur kalau badanmu kering)"*

Pada kalimat di atas seseorang mengatakan hal itu kepada lawan bicaranya sebenarnya memberikan semacam sindiran, kerana maksud sebenarnya bukan berjemur, tetapi sikap yang terlalu terbuka, terlalu menampakkan diri terutama bagi gadis-gadis. Kalimat tersebut merupakan kalimat perintah yang isinya melarang seseorang melakukan sesuatu, artinya *'jangan terlalu berpenampilan berlebihan'*.

2. *"Jangan banyak muntung, rusak muha (jangan banyak mulut, rusak muka)"*

Pada kalimat di atas juga menyindir seseorang, melarang seseorang untuk tidak banyak omong/ bicara yang tidak-tidak.

3. *"Balawasanai ingini jalan rusak inya pambakalnya kada mau diaspal (selamanya ini jalan rusak karena lurahnya tidak mau diaspal)"*

Kalimat di atas juga berfungsi sebagai alat untuk menyindir, jalan sudah lama rosak, tetapi tidak ada tindakan dari lurahnya untuk *mengaspal* jalan tersebut. Sehingga muncul sindiran-sindiran seperti itu.

Fungsi Mahalabiu sebagai Alat Memberi Tahu Keadaan atau Pekerjaan

1. *"Maunjun mulai jam 10.00 sampai jam 11.00 ia itu kada kasiangan (memancing dari jam 10.00 sampai jam 11.00 tidak kesiangan)"*

Kalimat *mahalabiu* di atas memberi tahu keadaan/pekerjaan yang sedang ia lakukan. Kalimat tersebut diarahkan pada makna *'membersihkan ikan begitu repot'* dalam bahasa Banjar kata *'siang'* selain bermakna hari yang sudah siang (lawan malam kerana) juga bermakna membersihkan ikan. Jadi makna yang selengkapnya adalah memancing dari jam 10.00 sampai jam 11.00 begitu sibuk membersihkan ikan hasil tangkapan kerana begitu banyaknya ikan yang ditangkap.

2. *"Saharian samalaman hujan sing labatan drum kada baisi, tangguk nang baisi (sehari semalam hujan lebat drum tidak berisi, tangguk yang berisi)"*

Kalimat di atas juga memberi tahu keadaan, dalam *mahalabiu* tersebut ada dua keadaan, yakni *'hari hujan yang lama dan lebat sekali'* dan *'tidak memiliki drum/tong untuk menampung air hujan'*, tetapi kata *'baisi'* dalam bahasa banjar memiliki makna ganda, iaitu *'baisi'* bermakna berisi sesuatu dalamnya dan bermakna *'memiliki'*. Dalam *mahalabiu* ini, orang yang mendengar akan bingung/keliru, kenapa drum/tong tidak berisi air padahal hujan sangat lama dan lebat. Justeru tangguk yang dibuat dari jalinan bilah-bilah bambu yang renggang berisi air. Walau bagaimanapun, maksud yang sebenarnya adalah tidak mempunyai drum, tetapi hanya mempunyai tangguk ikan/alat untuk menangkap ikan.

Fungsi Mahalabiu sebagai Alat untuk Mendidik

Mahalabiu juga berfungsi sebagai alat untuk mendidik anak, memberitahu hal-hal dan sifat yang dianggap baik atau tidak baik dilakukan. Contoh:

1. *"Urang sumbahyang di langgar badosa (orang shalat/solat di surau berdosa)"*

Pada kalimat di atas *mahalabiu* berfungsi sebagai alat untuk memberitahu hal yang dianggap tidak baik. Dalam bahasa Banjar, kata *'langgar'* bermakna ganda yakni *menabrak* dan bermakna surau tempat orang melakukan shalat/solat. Yang dimaksudkan *mahalabiu* di atas adalah *'orang yang sedang shalat ditabrak berdosa'*.

2. *"Bila nikah batis dahulu nakai! (bila nikah kaki lebih dulu nak)"*

Pada kalimat di atas juga mengandung unsur memberitahu. Orang yang mendengar tentu bingung/keliru kenapa bila nikah kaki yang lebih dulu? Padahal maksud si penutur itu mengingatkan kepada anaknya kalau menikah harus dicuba (dilatih) terlebih dahulu untuk ijab-kabul. Kata *'batis'* dimaksudkan *'ba-tis'* atau *'dites'*. M2 = *kada mau mengaspal*.

KESIMPULAN

Berdasarkan data yang diperoleh daripada hasil indentifikasi struktur wacana, makna dan fungsi *mahalabiu* dapat disimpulkan berikut:

1. Ada empat jenis makna *mahalabiu* yang digunakan, yakni (1) homonim, (2) homofon, (3) pengurangan frasa, dan (4) komen tidak serasi dengan topik.
2. *Mahalabiu* juga digunakan sebagai alat memberitahu secara tidak langsung tentang pekerjaan atau suatu keadaan seseorang.

3. Fungsi *mahalabiu* yang digunakan, yakni (1) fungsi untuk gurauan atau bahan bercandaan, (2) fungsi untuk menguji kepandaian, (3) fungsi sebagai alat untuk menyindir seseorang, (4) fungsi sebagai alat untuk memberitahu keadaan atau pekerjaan, dan (5) fungsi sebagai alat untuk mendidik.

RUJUKAN

- Alwi, Hasan dkk. (2003). *Tata bahasa baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Chaer, Abdul. (2007). *Linguistik umum*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Djajasudarma, Fatimah. (1993). *Semantik 2 pemahaman ilmu makna*. Bandung: PT Eresco Bandung.
- Djajasudarma, Fatimah. (1993). *Semantik 1 pengantar kearah ilmu makna*. Bandung: PT Eresco Bandung.
- Danandjaya, James. (1991). *Foklor Indonesia Ilmu Gosip, Dongeng dan lain-lain*. Jakarta: PT Temprint.
- Effendi, Rustam. (2011). *Sastra Banjar teori dan interpretasi "sebuah buku ajar"*. Banjarbaru: Scripta Cendekia.
- Hapip, Abdul Djear. (2001). *Kamus Banjar-Indonesia*. Banjarmasin: PT Grafika Wangi Kalimantan.
- Jumadi. (2010). *Wacana: Kajian kekuasaan berdasarkan ancangan etnografi komunikasi dan pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Prima.
- Kosasih, E. (2004). *Intisari bahasa dan sastra Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia Bandung.
- Pateda, Mansoer. (2001). *Semantik leksikal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Ramlan, M. (1992). *Bahasa konteks dari teks*. Yogyakarta: Fakultas Universitas Gajah Mada.
- Rani, Abdul. (2004). *Analisis wacana sebuah: Kajian bahasa dalam pemakaian*. Malang: Bayumedia Publishing
- Sunarti. (1977). *Sastra lisan Banjar*. Proyek Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Banjarmasin. Kalimantan Selatan.
- Tarigan, Henry Guntur. (1988). *Wacana*. Bandung: PT Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. (1989). *Pengajaran kompetensi bahasa*. Bandung: PT Angkasa.
- Waridah, Ernawati. (2009). *EYD dan seputar kebahasaan*. Jakarta: Kawan Pustaka.
- Wijana, Dewa Putu & Muhammad Rohmadi. (2008). *Semantik teori dan analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Yuel, George. (2006). *Pragmatik*. Banjarmasin: PBS FKIP Universitas Lambung Mangkurat.
- Zainuddin. (1992). *Materi pokok bahasa dan sastra Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.